PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPA-1DI MAN 1 PAMEKASAN DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS LITERASI SAINS

S. Ida Kholida[1] dan Suprianto[2]

[1]Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Madura Pamekasan, Indonesia
sidakholidapamekasan@gmail.com

[2] Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Madura Pamekasan, Indonesia
irpus_07@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini tentang penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis literasi sains yang bertujuan untuk menuntaskan dan meningkatkan hasil belajar siswa serta mendeskripsikan aktivitas siswadi kelas X IPA-1 MAN Pamekasan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA-1 MAN 1 Pamekasan. Penelitian ini menggunakan tiga siklus yang terdiri dari fase perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran, lembar tes evaluasi, dan lembar observasi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunujukkan ketuntasan klasikal kelas tersebut sebesar 80% pada siklus I, 88% pada siklus II, dan 92% pada siklus III serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya dengan nilai uji gain sebesar 0,23 pada siklus I, 0,46 pada siklus II, dan 0,53 pada siklus III. Adapun persentase keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebesar 64% pada siklus I, 77% pada siklus II, dan 79% pada siklus III. Berdasarkan hasil tersebut, maka penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis literasi sains dapat menuntaskan dan meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dalam pembelajaran

Kata Kunci: hasil belajar, literasi sains, model pembelajaran inkuiri.

Abstract

This research about the implementation of inquiry learning model in science literasy base to complete and increase students' learning ability and describe students' activity in X-1 IPA class MAN 1 Pamekasan. This researchis class action research. The subject of this research are students of X ipa-1 MAN 1 Pamekasan. This research has three cycles, consist of planning, implementing, observing, evaluating and reflecting. The instrument of this research is learning device, evaluation and observation sheets. Data analizing method of this research shows the total of clssical class is 80 % in the 1st cycle, 88 % in the 2 nd cycle, 92 % in the 3 rd cycle and students learning result increases in every cycle with gain experiment 0,23 in the 1st cycle, 0,46 in the 2 nd cycle and 0,53 in the 3 rd cycle. While, the presentage of students activityin learning process 64% in the 1st cycle, 77% in the2 nd cycle and 79% in the 3 rd cycle. Based on that result, the implementation of inquiry learning model in scienceliterasy base can complete and increase students learning result and it can create the class situationis active in learning.

Keywords: ***Implementing Inquiry Learning Model*, *Science Literacy*, *Learning Result***

Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang utama untuk menghadapi perkembangan IPTEK. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada mutu pendidikan suatu negara. Pendidikan IPA (Fisika) memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki sikap positif terhadap sains, masyarakat serta berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA khususnya fisika dan teknologi.

Indonesia tergolong negara berkembang memiliki sumberdaya manusia yang dapat dikatakan masih cukup rendah. Rendahnya kualitas pengembangan sumber daya manusia Indonesia ditunjukkan dari hasil riset yang dilakukan oleh beberapa lembaga riset dunia. Pada tahun 2009, PISA mempublikasikan hasil survei yang menunjukkan bahwa dari 65 negara, kemampuan matematika pada peringkat 61 dengan nilai 371, dan kemampuan IPA pada peringkat 60 dengan nilai 383 (OECD, 2012). Selanjutnya, hasil survei Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2010 yang dikeluarkan oleh UNESCO menilai, indeks pembangunan pendidikan atau Education Development Index (EDI) Indonesia berada pada peringkat ke 65 dari 128 negara dengan indeks pengembangan pendidikan sebesar 0,947 dengan katagori indeks pengembangan pendidikan menengah (EFA, 2010).

Pada tahun 2011 ternyata peringkat Indonesia turun ke peringkat 69 dari 127 negara yang disurvei dengan nilai indeks pengembangan pendidikan sebesar 0,934 (EFA, 2011). Dari data tersebut menunjukkan penyebab rata-rata kemampuan literasi IPA sains peserta didik Indonesia masih mengenal sejumlah fakta dasar, tetapi belum mampu untuk mengomunikasikan dan mengaitkan kemampuan tersebut, dengan berbagai topik sains yang dapat menyelesaikan berbagai masalah dan memanfaatkannya sesuai dengan kemajuan teknologi, hai ini juga berdampak pada proses pembelajaran IPA di sekolah tingkat SMP maupun SMA bahwa pelajaran IPA khususnya fisika peminatnya rendah daripada mata pelajaran yang lain. Selain itu terlihat transfer pengetahuan dari guru dan siswa sebagian besar disampaikan dengan mendengarkan penjelasan ataupun ceramah mengenai suatu konsep yang bersifat abtraks, sehingga siswa sulit untuk memahami konsep tersebut. Padahal suatu konsep dapat disajikan dengan metode lain yaitu siswa dapat mengamati objek secara langsung, selain itu ketika siswa dihadapkan pada objek secara langsung dalam prosesnya banyak kemampuan yang dapat muncul. Pengamatan objek secara langsung dapat memberikan pengalaman yang berbeda terhadap siswa dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan saja. Pengalaman tersebutlah yang akan membentuk pengetahuan siswa.

Hakikat pembelajaran IPA memiliki empat dimensi yaitu sikap ilmiah, proses, produk dan aplikasi. Keempat dimensi tersebut merupakan ciri yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran sains. Pada tingkat SMA/MA, fisika Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematik, Pembelajaran fisika masih Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fisika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, berupa penemuan serta penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan pengetahuan di kehidupan sehari-hari, sehingga upaya sosialisasi Fisika dalam pembelajaran di kelas merupakan tantangan tersendiri bagi guru Fisika untuk menyelenggarakan pembelajaran yang optimal (Depdiknas dalam Sohibun dan Rindi, 2014).

Pembelajaran dikatakan berhasil atau optimal jika tujuan pembelajaran pada mata pelajaran tercapai, dalam proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa yang saling berkaitan. Guru sebagai pengantar siswa dalam memahami proses pembelajaran mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran lebih diorientasikan pada aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif (pengetahuan), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) secara proporsional.

Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Belajar aktif mendominasi aktivitas pembelajaran sehingga siswa secara aktif menggunakan potensi otak, dalam hal menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru dipelajari. Dengan belajar aktif, siswa akan turut serta dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menikmati suasana yang lebih menyenangkan dan hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melaksanakan prasiklus dan di kelas X IPA-1 MAN 1 Pamekasan dan wawancara, yaitu terdapat hasil belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk bertanya, pengajaran masih berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa secara optimal dalam kegiatan eksplorasi sehingga siswa tidak dibiasakan untuk latihan menggunakan kemampuannya sendiri untuk melakukan penalaran dan logika dalam pemecahan masalah akibatnya daya pikir kritis siswa menjadi lemahdan bertindak ilmiah dalam menanggapi permasalahan di masyarakat serta dapat mengerti atau memahami bagaimana sains, teknologi dan pemanfaatannya untuk pengambilan keputusan,Guru kurang mengaitkan pelajaran fisika terhadap kehidupan sehari-hari.

Sedangkan model yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan model inkuiri berbasis literasi sains. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk mengumpulkan, mengorganisasi dan memecahkan masalah dalam kata lain rangkaian kegiatan pembelajaran yang enekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Siswa terlibat aktif dalam perolehan pengetahuan melalui serangkaian tahapan yang didasarkan pada metode ilmiah seperti: menginvestigasi masalah, memformulasikan hipotesis, mengumpulkan data dan mengumpulkan masalah.

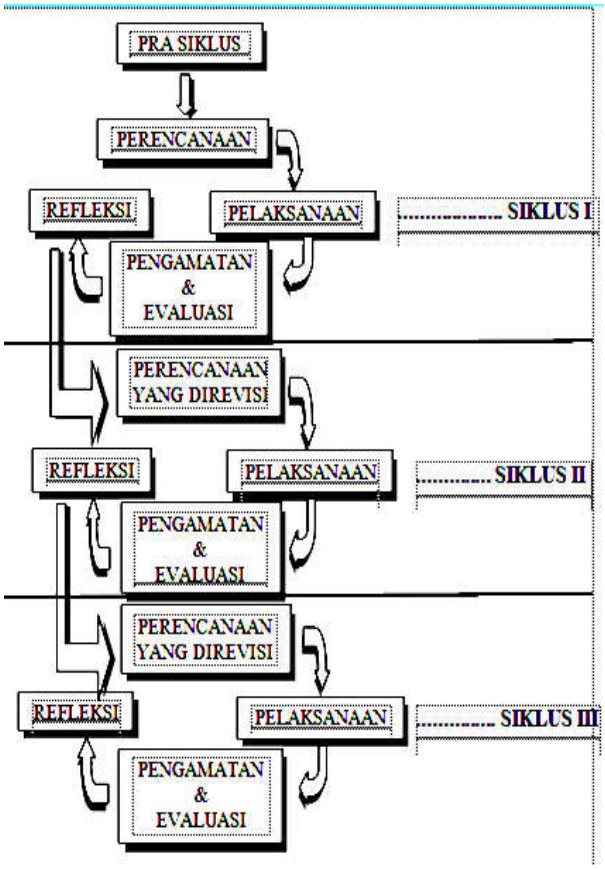
Literasi sains didefinisikan sebagai pengetahuan sains, penggunaan pengetahuan itu, untuk mengidentifikasi pengetahuan baru, menjelaskan fenomena sains dan menarik kesimpulan tentang sains yang berhubungan dengan isu-isu hingga timbul ketersediaannya untuk terlibat dalam masalah yang terkait sains, serta ide-ide pengetahuan tersebut dapat menjadi warga negara yang tanggap (PISA, 2010).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Martha (2013) diperoleh bahwa terdapat pengaruh metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa dan Sunarya (2001) berdasarkan penelitiaannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model inkuiri. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul " peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPA-1 di MAN 1 Pamekasan dengan menerapkanmodel pembelajaran inkuiri berbasis literasi sains" dengan tujuan (1). Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa di kelas X IPA-1 MAN 1 Pamekasan dengan menerapkan model inkuiri berbasis literasi sains. (2).Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X IPA-1 MAN 1 Pamekasan.(3). Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis literasi sains di kelas X IPA-1 MAN 1 Pamekasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas kelas X IPA 1 MAN 1 Pamekasan yang terdiri dari 25 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 3 siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yakni tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*refelction*)

Pada penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggaert. Ada empat langkah dalam melaksanakan PTK yang disajikan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1 Alur PTK
(Suyadi, 2010 dalam Jannah 2016)

Perencanaan

- Menentukan pokok bahasan dalam penelitian.
- Menyusun perangkat pembelajaran, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- Menyusun daftar kelompok siswa dalam penyelidikan.
- Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan

- Tahap oririentasi menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dan memberikan masalah.
- Merumuskan masalah yang diberikan guru
- Membuat hipotesisis
- Menguji hipotesis
- Menarik kesimpulan
- Memberikan kuis individu (tes formatif) pada siswa.

Observasi

- Melakukan penilaian terhadap guru dan siswa dengan mengamati keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan sebagaimana terlampir.
- Memberikan lembar evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang sudah dicapainya.

Refleksi

Refleksi yaitu menganalisis data hasil observasi dan mendiskusikannya dengan observer untuk mengkaji dampak dari suatu tindakan kelas. Hasil analisis tersebut digunakan oleh peneliti untuk merefleksi diri. Selanjutnya, hasil refleksi tersebut dijadikan acuan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Jika kegiatan belum mencapai tujuan, yaitu tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal serta hasil belajar yang meningkat, maka kegiatan pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Perangkat Pembelajaran

Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan atau alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah sustu proses menganalisis, memperkirakan (melakukan proyeksi), mempertimbang-kan, dan mengambil keputusan tentang apa yang dibutuhkan oleh sasaran didik yang digambarkan melalui rumusan kualifikasi atau kemampuan serta skenario tentang tindakan-tindakan yang diperkirakan dapat memfasilitasi sasaran didik belajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif.

Lembar Tes Hasil Belajar Siswa

Tes disini merupakan serentetan pertanyaan yang mencakup ranah kognitif C1 sampai C6. Tes yang diberikan berupa pilihan ganda. Dari tes inilah dapat mengukur kemampuan siswa sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan: (1) Keterlaksanaan RPP, yaitu mengetahui keterlaksanaan RPP, apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau tidak. (2) Aktivitas siswa, yaitu mengetahui aktivitas siswa. Adapun aktivitas siswa yang dimaksud adalah kegiatan siswa yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya pada guru, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat kepada guru atau sesama teman, mendiskusikan tugas, atau kegiatan yang dilakukan selama percobaan berlangsung.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan hasil belajar siswa meliputi: tes dan observasi.

Metode Tes

Tes yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan tes formatif yang diberikan setiap siklusnya. Adapun untuk mengetahui peningkatan dalam penelitian ini menggunakan tes awal yang disebut dengan *pretest*yang diberikan pada saat sebelum penyajian RPP 1. Kemudian untuk tes selanjutnya yaitu tes akhir atau *post test* setelah penyajian RPP 3 selesai

Metode Observasi

Metode observasi ini merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan yang meliputi keterlaksanan RPP dan kegiatan pembelajaran oleh pengamatan atau observer yang dilakukan oleh dua orang. Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi.

Lembar Keterlaksanaan RPP

Pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dimulai pada saat guru memulai pembelajaran yang diawali dengan kegiatan pendahuluan yang terdapat pada RPP. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat dengan menggunakan instrumen yang sama.

Lembar Aktivitas Siswa

Pengamatan dilakukan oleh guru yang mengajar, dalam hal ini peneliti sendiri. Untuk lebih valid lagi, peneliti akan membandingkan hasil pengamatan aktivitas siswa dengan satu orang pengamat dengan menggunakan instrumen yang sama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskribtif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaanya pembelajaran, peningkatan hasil, aktivitas dan ketuntasan belajar yang dicapai siswa.

Adapun metode deskribtif kualitatifnya sebagai berikut:

Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Pada lembar observasi pengelolaan pembelajaran, setiap aspek yang diamati dinilai dengan skala skor 1-4 dengan penafsiran angka-angka tersebut adalah 1=tidak baik, 2=cukup baik , 3=baik, 4=sangat baik. Kemudian pada tahap akhir skor tersebut dirata-rata, Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonfirmasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Pedoman	Kategori
1.	$1{,}00 \leq x < 1{,}70$	Tidak Baik
2.	$1{,}70 \leq x < 2{,}60$	Kurang Baik
3.	$2{,}60 \leq x < 3{,}51$	Baik
4.	$3{,}51 \leq x < 4{,}00$	Sangat Baik

(syah dkk, 2014)

Keterangan: x = skor rata-rata

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikatakan efektif bila skor rata-rata dalam mengelola pembelajaran masuk kriteria baik atau sangat baik (Depdiknas, 2002 dalam Baisori 2016)

Analisis Aktivitas Siswa

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini adalah observasi, hasilnya dipergunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa. Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus , dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan analisis meliputi tingkat partisipasi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kemudian dikategorikan. Kriteria aktivitas belajar siswa dapat diamati pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa yang diamati

No.	Aspek yang Diamati	Kriteria	Skor
1.	Siswa bertanya pada guru	Tidak bertanya sama sekali	1
		Bertanya di luar materi	2
		Bertanya sesuai materi	3
2.	Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya	Tidak melakukan diskusi	1
		Melakukan diskusi tidak sesuai materi	2
		Melakukan diskusi sesuai materi	3
3.	Siswa mengemukakan pendapat	Tidak mengemukakan pendapat sama sekali	1
		Mengemukakan pendapat tidak sesuai dengan materi	2
		Mengemukakan pendapat sesuai materi	3
4.	Siswa menjawab pertanyaan	Tidak menjawab pertanyaan	1
		Menjawab pertanyaan tetapi salah	2
		Menjawab benar pertanyaan	3

Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui presentase tiap aspeknya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase tiap aspek} = \frac{\Sigma\text{aspek yang muncul}}{\Sigma\text{siswa}} \text{x}100\%$$

Adapun hasil observasi aktivitas siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma\text{skor perolehan}}{\Sigma\text{skor maksimal}} \text{x}100\%$$

Setelah nilai observasi aktivitas belajar siswa diketahui, maka dapat dikategorikan sesuai dengan table 3 berikut:

Tabel 3 Kategori Skor Keaktivan Siswa

No.	Pedoman	Kategori
1.	90%-100%	Sangat Aktif
2.	75%-90%	Aktif
3.	50%-75%	Cukup Aktif
4.	<50%	Kurang Aktif

(Arikunto, 2006)

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

Pada Penelitian ini menggunakan tes esai, sehingga analisis yang digunakan adalah penskoran dengan menggunakan pola 0 s/d 100. Skor 0-66 dianggap belum tuntas, sedangkan 67 s/d 100 dianggap tuntas.

Adapun ketuntasan hasil belajar dapat dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$\text{P} = \frac{\text{F}}{\text{N}} \text{x}100\%$$

Ket: P: Angka Presentase ketuntasan
F: frekuensi yang dicari presentasenya
N: Jumlah banyaknya individu

(Arikunto 2006)

Kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika angka presentasenya mencapai 85% atau lebih dari 85%. Jika kelas tersebut telah tuntas maka siklus dapat dihentikan.

Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Menghitung Gain Skor

Gain skor adalah selisih antara skor post test dam skor pretest. Untuk menghitung gain suatu test dapat digunakan rumus:

$$g = \text{skor post test} - \text{skor pretest}$$

(Hake,1998 dalam Jannah, 2016)

Menghitung Gain Ternormalisasi

Untuk menghitung dan pengklasifikasian gain yang ternormalisasi akan digunakan persamaan berikut:

$$(g) = \frac{\%(\text{G})}{\%\ (\text{Gmaks})} = \frac{[\%(\text{Sf}) - \%(\text{Si})]}{[\text{nilai maks} - \%\ (\text{Si})]}$$

Ket:
(g): rata-rata gain yang ternormalisasi
(G): rata-rata gain aktual
(Gmaks) : gain maksimum yang mungkin terjadi
(Sf): rata-rata skor tes akhir
(Si): rata-rata skor tes awal

Tabel 4 Nilai Gain Ternormalisasi

Nilai (g)	Interpretasi
(g) ≥ 0,7	Tinggi
0,7 > (g) ≥ 0,3	Sedang
(g) < 0,3	Rendah

(Hake, 1998 dalam Jannah, 2016)

Nilai (g) yang diperoleh diinterpretasikan dengan klasifikasi pada tabel3.4 jika peningkatan siswa masuk dalam kategori sedang, maka siklus dapat dihentikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian dijabarkan pada masing-masing siklus, yaitu:

Keterlaksanaan RPP

Tabel 5 keterlaksanaan RPP tiap siklus

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
		Rerata		
A	Pendahuluan	4,00	4,00	4,00
B	Kegiatan inti	2,33	3,50	4,00
C	Penutup	3,20	3,50	3,50
D	Pengelolaan KBM	3,00	3,60	4,00
Rata-rata		3,08	3,63	3,92

Pada setiap siklus hasil pengamatan keterlaksanaan RPP termasuk kategori baik sampai dengan sangat baik. ada beberapa tahapan yang kurang maksimal dalam pelaksanaannya, membantu tim-tim belajar dalam memecahkan masalah, serta pengelolaan waktu. Hal tersebut disebabkan oleh masih kebingungan dalam menyediakan referensi sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efisien. Selain itu, kerja sama dalam kelompok belum terjalin dengan baik sehingga untuk menyelesaikan tugas kelompok membutuhkan waktu yang lebih lama.

Aktivitas Siswa

Tabel 6 aktivitas siswa tiap siklus

P	Aktivitas siswa		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Persentase	64%	77%	79%

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa mengalami peningkatan nilai persentase keaktifan pada tiap siklusnya. Hal ini tidak terlepas dari semangat dan kerja keras guru (peneliti) dalam memotivasi dan membimbing siswa serta semangat siswa untuk memperoleh hasil yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Data Hasil Belajar

Tabel 7 hasil belajar tiap siklus

Nilai tes formatif	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	69,4	83,4	92,2
Persentase	80%	88%	92%

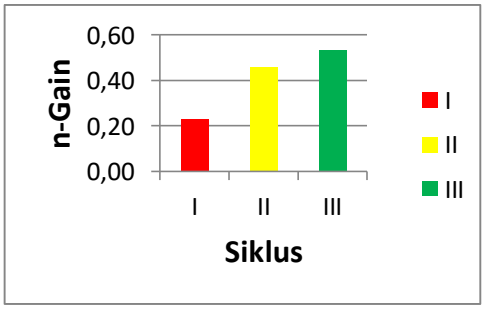
Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,4. Adapun persentase ketuntasan kelas tersebut sebesar 80%. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal karena siswa yang tuntas hasil belajarnya kurang dari 85%. Pada siklus ini, siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dipahami, baik pada guru atau pada temannya ketika berdikusi sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran kurang baik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan tes evaluasi.

Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,4. Adapun persentase ketuntasan kelas tersebut sebesar 88%. Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal karena siswa yang tuntas hasil belajarnya lebih dari 85%. Pada siklus ini, siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Hal ini disebabkan oleh siswa sudah menyadari pentingnya diskusi/kerja sama untuk mendapatkan hasil yang baik.

Peningkatan Hasil Belajar

Secara umum, nilai rata-rata *posttest* siswa mengalami peningkatan dibandingkan *pretest*nya dalam setiap siklusnya, walaupun peningkatannya tidak termasuk kategori tinggi. Hasil belajar siswa meningkat karena pada tiap siklus, skor hasil tes evaluasi siswa mengalami kenaikan dibandingkan sebelumnya, baik secara perorangan atau rata-rata kelas. Berikut grafik peningkatan hasil belajar siswa seperti pada gambar di bawah ini.

Dalam penerapan model pembelajaran inquiri berbasis literasi sains, terjadi peningkatan hasil belajar siswa tiap siklusnya. Berikut grafik yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa



Gambar 2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: (a) Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis literasi dapat menuntaskan hasil belajar siswa kelas X IPA-1 MAN Pamekasan. (b) Peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis literasi di kelas X IPA 1 MAN 1 Pamekasan pada siklus I , siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. (c) Aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaan inkuiri berbasis literasi di kelas X IPA 1 MAN 1 Pamekasan sangat antusias.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal, antara lain: (1) Peneliti harus dapat mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. (2) Kekurangan dalam kegiatan penelitian harus dijadikan motivasi untuk memperbaiki kualitas penelitian dengan menerima saran atau masukan dari observer. (3) Peneliti harus memperbanyak referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan sehingga mendapatkan hasil penelitian yang baik

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* Yogyakarta: Bumi Aksara.

Baisori.(2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Menuntaskan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis di Kelas X-B MA Miftahul Ulum Bringin Laok Somber Angsanah Palengaan Pamekasan*. Pamekasan: Universitas Islam Madura.

Bilgin. (2009). *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*. Jakarta: Pustaka Belajar

EFA. (2010). "Education for All Global *Monitoring* Report 2010, UNESCO. *Tersedia* pada: www.unesco.org. Diunduh pada 23 DDesember 2015.

EFA. (2011). "*Education* for All Global Monitoring Report 2010". UNESCO. Tersedia pada: www.unesco.org. Diunduh pada 23 Desember 2015

Jannah, Siti Khotijah Raudatul, (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Fluida Statis di Kelas XI-IPA B MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan*. SKRIPSI. Pamekasan: Universitas Islam Madura.

Martha, RP. (2013). *Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Di SMP Negeri 3 Salatiga.* Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana

OECD (2012), PISA 2009 Technical Report. PISA: OECD Publishing. Tersedia pada: www.pisa.oecd.org. Diakses pada 23 Desember 2015

Sudjana, Nana, (2010), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rodaskarya

Syah, Fanny Firman dkk, (2014). *Pengaruh Model Team Assisted Individualitation dengan Structure Exercise Metode terhadap Hasil Belajar*. JPK.